

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang merupakan sebuah sumber informasi untuk pengambilan keputusan finansial dan digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan (Ross 1995, p. 21).

Tujuan dan ciri-ciri laporan keuangan adalah:

1. Bersifat historis
2. Memeriksa kewajaran data finansial
3. Dasar penilaiannya adalah prinsip-prinsip akuntansi secara umum
4. Harus diperiksa minimum satu tahun sekali untuk menilai ketepatannya
5. Pihak yang memerlukan laporan keuangan ini adalah pihak internal dan pihak eksternal perusahaan
6. Laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan (Mulyono 1994, p. 4)

2.1.1 Bagian Bagian Dari Laporan Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dengan melakukan analisis laporan keuangan dalam periode waktu tertentu. Pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba perusahaan properti di Indonesia perlu diketahui sebelum melakukan analisis laporan keuangan.

2.1.1.1 Neraca dibagi 2 sisi aktiva dan pasiva.

Neraca dari sisi aktiva sebagai berikut :

1. Aktiva Lancar adalah bagian dari harta atau aktiva yang putaran atau umurnya kurang dari setahun, misalnya persediaan dan piutang usaha, sebelum setahun telah digunakan atau dilunaskan. Aktiva lancar ini

diperlukan agar kegiatan usaha pokok perusahaan dari hari ke hari berjalan lancar.

2. Aktiva Tetap adalah harta atau aktiva yang umurnya lebih dari setahun, berwujud, nilainya material dan digunakan untuk kegiatan pokok perusahaan, misalnya gedung, mesin, kendaraan, dan sebagainya.
3. Aktiva Lain-lain adalah bagian aktiva atau harta yang belum atau tidak digunakan untuk kegiatan usaha pokok perusahaan dan lain-lain.

Neraca dari sisi kewajiban dan ekuitas:

1. Kewajiban Lancar adalah utang atau kewajiban yang masa penyelesaian atau pelunasan kurang dari satu tahun.
2. Pinjaman Jangka Panjang adalah utang kewajiban yang masa penyelesaian atau pelunasannya lebih dari satu tahun.
3. Ekuitas adalah kekayaan perusahaan, terdiri atas kekayaan yang disetor atau dari luar perusahaan, dan kekayaan dari hasil aktivitas usaha itu sendiri (Subekti 2000, p. 24)

2.1.1.2 Laporan Laba Rugi

Laba didefinisikan sebagai pendapatan dikurangi total beban. Ada beberapa tipe laba, yaitu laba operasi, laba sebelum pajak, laba bersih dan lain sebagainya.

Laporan Laba Rugi dimulai dengan pendapatan, kemudian diikuti daftar beban. Jika beban dikurangkan dari pendapatan, hasilnya adalah laba atau rugi yang muncul di baris terbawah Laporan Laba Rugi.

Tipikal Laporan Laba Rugi dimulai dengan pendapatan. Pendapatan kotor dikurangi dengan retur dan potongan menghasilkan penjualan bersih.

Beban sering dikategorikan ke dalam Harga Pokok Penjualan (*cost of goods sold*) dan beban operasi (*operating expense*). Harga Pokok Penjualan mengacu pada biaya yang langsung timbul dalam memproduksi sesuatu barang yang akan dijual. Beban Operasi (*operating expense*) adalah beban yang tidak berkaitan langsung dengan memproduksi sesuatu untuk dijual.

Bagian terbawah dari Laporan Laba Rugi memperlihatkan laba bersih dari operasi (*net income from operations*) yang merupakan hasil dari pengurangan penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dan beban operasi. Jika laba bersih dari operasi ini dikurangi dengan pajak akan dihasilkan laba bersih (Ong 2001, pp. 15-16).

Bentuk Laporan Laba Rugi secara sederhana adalah sebagai berikut (Munawir 1995 p.27):

Pendapatan	Rp. a
Harga Pokok Penjualan	Rp. b
	_____ -
Pendapatan kotor	Rp. a-b=c
Biaya-biaya	Rp. d
Pajak	Rp. e
	_____ -
Pendapatan bersih	Rp. c-d-e=f

2.2 Pengertian saham

Saham adalah tanda kepemilikan pada suatu perusahaan publik yang memerlukan dana permodalan, yang mana investor diberi dividen sebagai

balas jasa. Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas (Anoraga 2001, p. 54).

Perusahaan yang menerbitkan saham disebut perusahaan atau bank publik dan saham diperjualbelikan melalui pasar modal dan Bursa Efek (Riyanto 1995, p. 219).

2.2.1. Jenis - jenis saham

1. Saham Preferen

adalah saham yang disertai dengan preferensi tertentu diatas saham biasa dalam pembagian dividen dan pembagian kekayaan dalam pembubaran perusahaan. Saham preferen ini biasanya memberikan dividen yang tetap setiap tahunnya. Pada umumnya saham preferen ini tidak mempunyai jatuh tempo (*perpetuity*).

2. Saham biasa

adalah dasar kepemilikan saham perusahaan. Harga akhir (*ending price*) dari saham biasa adalah sama dengan harga permulaan ditambah dengan “ *capital gains* “ atau dikurangi “ *capital losses*”.

Capital gain akan diperoleh kalau harga pada waktu dia menjual saham lebih tinggi dari pada harga pada waktu dia membelinya dan menderita “ *capital losses* “ kalau harga pada waktu menjual sahamnya lebih rendah daripada harga waktu dia membelinya. (Riyanto 1995, pp176-181).

2.2.2 Perhitungan harga saham

Perhitungan harga saham dan nilai intrinsik perusahaan dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan fundamental

Pendekatan fundamental dilakukan terhadap aktiva bersih, pendapatan tunai, dan dividen.

Ketiga macam pendekatan ini bisa digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang. Yang menjadi pertimbangan utama adalah internal emiten.

2. Pendekatan Teknis

Pendekatan teknis dilakukan dari sudut pandang pelaku investasi.

Yang mana pertimbangan utama adalah eksternal perusahaan emiten (Info Pasar Modal 1991, pp 125 – 126)

2.2.3 Hal –hal yang dapat mempengaruhi harga saham

A. Hal –hal yang dapat mempengaruhi harga saham dipandang dari sudut eksternal adalah :

1. Proyeksi umumnya tercapai atau tidak tercapai.
2. Depresiasi atas harga asset baru menjadikan laba berkurang.
3. Jumlah saham meningkat, sehingga earning per share menurun.
4. Adanya penemuan produksi baru yang berpotensi.
5. Adanya pengambilan alih oleh perusahaan lain (*acquisition*)
6. Ekspektasi kelesuan / kegairahan ekonomi secara umum.
7. Supply dan demand.
8. Naik turunnya suku bunga bank (*money supply*)
9. Nilai tukar kurs rupiah dengan currency lainnya.
10. Perilaku masyarakat investor.
11. Kebijakan moneter adalah kebijakan pengaturan jumlah uang yang beredar dan menjaga stabilitas rupiah yang dilakukan oleh Departemen Keuangan dan Bank Indonesia. Pemerintah

mengeluarkan kebijaksanaan ini dengan memberlakukan kebijaksanaan uang ketat (*tight money policy*) dimana jumlah uang yang beredar dikurangi, sehingga suku bunga dipasar uang naik dan naik dan investor cenderung berinvestasi ke pasar uang, sehingga harga saham dipasar modal terkena dampaknya.

12. Kebijakan fiskal adalah kebijaksanaan yang mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran negara untuk membiayai program pembangunan. Kebijakan ini juga berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham, karena bila pemerintah tidak memberi subsidi dan keringanan terhadap BUMN dan BUMD, berpengaruh terhadap badan usaha swasta, sehingga harga saham pun terpengaruh (Info Pasar Modal 1991; pp126 – 131, 139).

Informasi harga saham dapat diperoleh dari kegiatan bursa, dengan cara melihat Indeks Harga Saham (IHS).

Indeks harga saham adalah suatu nilai yang mencerminkan apakah saham berada di bawah atau di atas harga awal.

Indeks harga saham umumnya mencerminkan naik turunnya aktivitas perusahaan.

13. Mengamati grafik harga saham baik secara individual maupun secara agregatif (Info Pasar Bursa 1994, p 53)

B. Hal – hal yang dapat mempengaruhi harga saham dipandang dari sudut internal perusahaan adalah dilihat dari kinerja perusahaan itu sendiri dimana para investor dalam berinvestasi di pasar modal selalu mengadakan perkiraan keuntungan dari pembelian saham.

Cara yang ditempuh investor adalah dengan mengadakan analisis pada kinerja keuangan, karena dengan kinerja keuangan itu investor dapat menentukan nilai intrinsik perusahaan publik tersebut. Jika kinerja keuangan perusahaan publik baik, maka akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat untuk membeli saham, dan jumlah peredaran besar, sehingga berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Jika keadaan sebaliknya juga berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. (Info Pasar Modal 1991, p 138)

2.2.4. Manfaat memiliki saham suatu perusahaan

Manfaat yang diperoleh diantaranya berikut ini:

- a. Dividen, bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
- b. Capital gain, adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
- c. Manfaat non- finansial yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

2.2.5 Rasio saham

- a. OPS (*Operating Profit Per Share*) adalah laba Usaha dibagi jumlah saham
- b. EPS (*Earning per share*) adalah laba bersih dibagi jumlah saham
- c. BVS (*Book Value per Share*) adalah Total ekuitas dibagi jumlah saham
- d. PER (*Price Earning Ratio*) adalah harga saham dibagi EPS

- e. PBV (*Price to Book Value*) adalah harga saham dibagi BVS (Subekti 2000, p. 34; Purnomo 1998, p. 927; Tuasikal 1999, p. 765).

2.3 Return Saham

Return saham adalah perbandingan antara harga saham pada periode saat ini dikurangi harga saham pada periode yang lalu dibagi harga saham periode yang lalu dikali 100% (Bremer 1999, p.356; Simposium Nasional Akuntansi 1999, p.928).

2.4 Metode Analisa

Dalam menganalisis laporan keuangan, digunakan metode analisis horisontal

- Analisis horisontal

Adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Analisis ini disebut pula analisis dinamis (Info Pasar Modal 1991, pp 64-69).

2.5 Alat-alat pengukuran kinerja keuangan

Pengukuran kinerja keuangan yaitu dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan dan rasio-rasio saham perusahaan tersebut.

Rasio – rasio penting yang di hasilkan analisis ini meliputi:

1. Rasio Likuiditas

- a. *Cash Ratio* adalah perbandingan antara kas dan efek dengan hutang lancar.

- b. *Quick Ratio* adalah perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar

Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar.

- c. *Current Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

2. Rasio Profitabilitas

- a. *Profit Margin* adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan penjualan. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan-kegiatan operasi pokok bagi perusahaan tersebut.

- b. *Return on Equity Capital* (ROE) adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih

- c. *Return on Total Asset* (ROA) adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh profitabilitasnya dan efisiensi manajerial.

(Ross 1995, pp 53-67; Munawir 1996, pp 71-75; Subekti 2000. pp 39-44; Arifin 2001, pp 80-86).

Rasio-rasio yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja dari perusahaan properti adalah sebagai berikut:

- a. Return on Equity (ROE), perbandingan antara pendapatan bersih dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih (Pyhrr 1995, p.239).
- b. $\text{NOI/Total cost} = \text{Net operating income to total cost}$, rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas dengan total modal yang diinvestasikan.
- c. $\text{BTCF/Initial Equity} = \text{Before tax cash flow to initial equity}$, rasio ini digunakan untuk mengukur return dengan keuntungan posisi modal.
- d. $\text{ATCF/Initial Equity} = \text{after tax cash flow to initial equity}$, rasio ini sama dengan rasio BTCF tetapi cash flow sesudah pajak (Whipple 1995, pp 411-412).

Rasio-rasio di atas membutuhkan selain laporan neraca, laporan rugi laba, juga membutuhkan laporan arus kas, akan tetapi rasio-rasio tersebut tidak dapat di analisis di dalam penelitian ini disebabkan laporan keuangan yang ada dalam penelitian ini didapatkan dari internet yang berupa ringkasan (*summary*) laporan keuangan sehingga rasio yang dapat dipakai hanya Return on Equity (ROE). Semua rasio diatas disesuaikan dengan keperluan untuk menganalisa.

2.6 Faktor Makro Ekonomi

2.6.1 Inflasi

Inflasi adalah setiap kenaikan tingkat harga umum (Case 1994, p. 583). Kau (1985, p. 41, 332, 337) berpendapat bahwa (i) inflasi adalah setiap penambahan hutang pemerintah yang dapat mempengaruhi harga-harga, (ii)

inflasi adalah setiap pertambahan jumlah uang efektif yang melebihi kebutuhan akan uang, (iii) inflasi merupakan proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus karena jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada kebutuhan akan uang atau jumlah uang beredar bertambah sedangkan jumlah barang tetap sehingga terjadi kelebihan permintaan. *Inflation is a substantial, sustained increase in the general level of prices* (Solow 1983, p. 142). Menurut Melicher & Welshans (1988, p. 27, 583) inflasi adalah peningkatan harga secara umum terhadap semua barang-barang dan jasa-jasa dalam ekonomi yang menyebabkan penurunan daya beli uang; selain itu inflasi juga diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi ketika suatu kenaikan atau peningkatan harga barang dan jasa tidak diikuti dengan peningkatan kualitas dari barang dan jasa tersebut. Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan mata uang (Arifin 2001; p. 12)

2.6.2 Suku bunga

Suku bunga adalah *the basic price that equates the demand for and supply of loanable funds in the financial markets* (Melicher & Welshans 1988, p. 479). Kau & Sirmans (1985, p. 338) berpendapat bahwa suku bunga adalah suatu premi yang harus dibayar sebagai suatu penyetara antara nilai uang sekarang dan nilai uang yang akan datang. Suku bunga adalah jumlah yang dibayarkan per satuan waktu yang dinyatakan dalam persentase jumlah uang yang dipinjam (McKenzie 1986, p. 634). Biaya peminjaman uang, diukur dalam rupiah per tahun per rupiah yang dipinjam adalah suku bunga (Samuelson & Nordhaus 2001, p. 514).

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar untuk meminjam uang, yang memungkinkan pemberi pinjaman mendapatkan sumber daya riil selama waktu

pinjaman. Masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Unsur-unsur yang mempengaruhi tingkat suku bunga adalah (Samuelson & Nordhaus 1995, p. 199):

- a. Jatuh tempo. Surat-surat berharga jangka panjang umumnya memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jangka pendek, karena masyarakat ingin mengorbankan lebih cepat dana-dana mereka hanya jika mereka dapat meningkatkan hasilnya.
- b. Risiko. Surat-surat berharga yang lebih berisiko akan membayar suku bunga 1, 2 atau 5 persen lebih besar daripada suku bunga tanpa risiko; premium ini mencerminkan jumlah yang diperlukan untuk mengkompensasi pemberi pinjaman dari kerugian akibat kegagalan pembayaran.
- c. Likuiditas. Aktiva disebut likuid apabila dapat ditukarkan dengan uang tunai secara cepat dan hanya menimbulkan kerugian nilai yang sedikit. Aktiva yang tidak likuid biasanya mempunyai tingkat suku bunga lebih tinggi daripada aktiva likuid
- d. Biaya administrasi. Pinjaman dengan biaya administrasi yang tinggi akan mempunyai suku bunga 5 sampai 10 persen per tahun lebih besar daripada tingkat suku bunga lainnya.

2.6.3 Nilai tukar

Nilai tukar adalah suatu nilai dari mata uang relatif terhadap mata uang yang lain tergantung dari permintaan dan penawaran masing-masing mata uang; selain itu juga diartikan suatu tingkat konversi satu unit mata uang asing ke dalam mata uang domestik (Melicher & Welshans 1988, p. 28, 439). Samuelson & Nordhaus (2001, p. 618) berpendapat bahwa nilai tukar mata uang adalah harga

satu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang ditentukan dalam pasar mata uang asing, yaitu tempat mata uang asing diperdagangkan.

2.7 Inflasi dan Suku bunga

Suku bunga sangat dipengaruhi oleh inflasi. Masyarakat cenderung tidak akan menumpuk mata uang dan mencoba memperoleh aktiva lain apabila harga-harga mulai meningkat secara cepat. Masyarakat menggunakan sumber daya riil untuk mengekonomiskan uang yang mereka pegang (Samuelson & Nordhaus 1995, p. 316). Suku bunga umumnya meningkat selama periode inflasi, yang mencerminkan kenyataan bahwa daya beli uang menurun karena harga-harga meningkat (Samuelson & Nordhaus 1995, p. 215).

Hasil positif dari langkah menaikkan suku bunga adalah penurunan tingkat inflasi (Samuelson & Nordhaus 1995, p. 95); ketika perekonomian mengalami pemanasan dengan indikasi kenaikan inflasi, maka peningkatan suku bunga untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di pasar menjadi instrumen untuk menurunkan inflasi (Mutaqin 1998, p. 4). Pangestu (1994, p.1) berpendapat bahwa tindakan stabilisasi makroekonomi yang diambil untuk menjaga terhadap tekanan inflasi yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan tingkat suku bunga. Langkah-langkah pemerintah yang utama dalam mengatasi masalah inflasi dibedakan menjadi dua bentuk kebijakan: kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal adalah langkah-langkah pemerintah dalam mengubah struktur dan jumlah pajak dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk mempengaruhi tingkat kegiatan perekonomian. Kebijakan moneter adalah langkah-langkah pemerintah dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar atau mengubah suku bunga dengan tujuan untuk

mengatasi masalah perekonomian yang dihadapi (Sukirno 1999, p. 28). Parkin (1993, p. 864) dan Phyr et al. (1989, p. 448) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan semakin tinggi pula tingkat suku bunga, menurunnya tingkat inflasi akan menurunkan tingkat suku bunga (Phyr et al. 1989, p. 472).

Suku bunga pasar secara nyata tergantung pada inflasi, karena tingkat inflasi mempengaruhi nilai barang dan jasa relatif saat ini dan yang akan datang. Inflasi yang menurunkan daya beli uang juga dapat meningkatkan suku bunga. Investor harus membayar suku bunga yang lebih tinggi karena adanya inflasi (McKenzie 1986, p. 637, 638, 639).

2.8 Penelitian terdahulu

Prasetya (2001), meneliti mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham. Rasio-rasionya adalah *earning per price* (PER), *book value per price* (PBV), *Debt to Total Asset* (DTA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan *operating profit margin* (OPM). Hasil penelitian menunjukkan ROE, OPM signifikan berpengaruh positif terhadap return saham

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (1998) dan Kusuma (1999), yang dirangkum dalam Simposium Nasional Akuntansi IV meneliti rasio keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio-rasio itu adalah *quick ratio* (QR), *current asset* (CR), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *price to book value* (PBV), *leverage multiplier* (LM), *price earning pershare* (PER), *debt to equity ratio*, *longterm capital investment*.

Tendelinin (1997) meneliti mengenai faktor-faktor makro ekonomi seperti perubahan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar dapat mempengaruhi risiko sistematis saham-saham di Indonesia.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rusdianto (2000) di Prasetya (2001) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara Earnings per share dan Price to Book Ratio terhadap harga saham, untuk jangka waktu penelitian 1994 s/d 1997.

Penelitian-penelitian terdahulu hanya meneliti kinerja keuangan terhadap harga saham saja atau faktor makro ekonomi terhadap harga saham saja. Penelitian ini mencoba menggabungkan antara penelitian mengenai kinerja keuangan yang di dalamnya termasuk rasio-rasio keuangan dan rasio-rasio saham dan faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap return saham khususnya perusahaan properti yang berada di Jakarta. Pada penelitian ini dilakukan modifikasi dari rasio-rasio antara keduanya karena keterbatasan data dan disesuaikan dengan data yang ada.

Rasio-rasio yang diteliti tersebut adalah *current ratio* (CR), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *operating profit margin* (OPS), *earning per share* (EPS), *book value per share* (BVS), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV). Faktor makro ekonomi tersebut adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar.

2.9 Hipotesis

Dugaan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan dan faktor makro ekonomi terhadap return saham perusahaan.